

Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada *Novel Senja & Pagi* Karya Alffy Rev dan Linka Angelia

Istikawati¹

Yunus Sulistyono²

^{1,2} Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

¹istikawati11@gmail.com,

²yunus.sulistyono@gmail.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk (1) menguraikan wujud penggunaan kohesi leksikal pada *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia, (2) mendeskripsikan wujud penggunaan kohesi gramatikal pada *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia, dan (3) menjelaskan hubungan wacana berupa kohesi leksikal dan gramatikal dalam *Novel Senja & Pagi*. Metode penelitian diterapkan melalui penelitian deskriptif kualitatif, karena data diuraikan berwujud kata bukan angka. Data pada penelitian ini berupa wacana, kata, kalimat, dan frasa. Sumber data yang didapatkan berasal dari *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia dengan jumlah halaman 200, diterbitkan oleh Loveable x bhumi anoma, Jakarta pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang diimplementasikan melalui teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik telaah atau analisis data menerapkan metode agih. Manfaat dari penelitian ini (1) untuk menguraikan wujud penggunaan kohesi leksikal dalam *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia, (2) untuk mendeskripsikan wujud penggunaan kohesi gramatikal pada *Novel Senja & Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Hasil dari penelitian membuktikan pada *Novel Senja & Pagi* terdapat 18 kohesi gramatikal, antara lain 8 elipsis, 3 konjungsi, 5 referensi, dan 2 substitusi. Diperoleh juga 25 data kohesi leksikal antara lain: 7 antonimi, 5 hiponimi, 3 sinonimi, 2 kolokasi, 6 repetisi, 2 ekuivalensi. Hubungan antara wacana berupa kohesi leksikal dan gramatikal dalam novel *Senja & Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia yaitu sama-sama menitikberatkan bahasa dalam sebuah konteks di dalam masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal dalam sebuah karya sastra seperti novel. Selain itu, penelitian ini diperlukan sebagai penunjang pembelajaran terutama kebahasaan.

Kata Kunci: *Wacana, kohesi, leksikal, gramatikal, novel*

Pendahuluan

Rangkaian kalimat antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya disebut juga dengan wacana dilihat dari unsur makna konteks dan makna. Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap diatas kalimat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:26) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa. Wacana dikatakan baik apabila bersifat koheren dan kohesif. Penelitian yang membahas tentang wacana dilakukan oleh Andriana & Manaf (2022) mengkaji novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari.

Wacana bersifat kohesif dilihat dari segi bentuk, maksudnya kalimat pertama dengan kalimat berikutnya menjadi paragraf yang memiliki makna sepadan atau padu. Kepaduan kalimat tersebut akan membuat sebuah wacana menjadi jelas dan tidak menyimpang dari gagasan yang ingin disampaikan. Kohesi dipisah menjadi dua tipe

yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sanajaya dkk., (2021:262). Dengan adanya kohesi, pembaca dapat memahami maksud dari wacana. Kohesi adalah salah satu syarat sebuah wacana bisa dikatakan wacana yang baik dan utuh

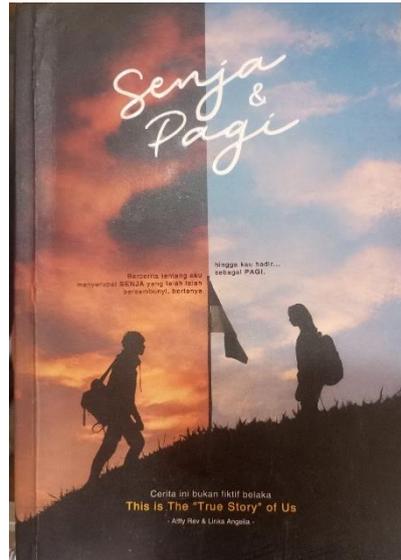
Kohesi gramatikal adalah perpadanan wacana pada sisi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2003: 23). Penanda bidang kohesi gramatikal terdiri dari kata penghubung (konjungsi), penghilangan (elipsis), dan penyulihan (substitusi), pengacuan (referensi). Pengetahuan tentang kohesi gramatikal sangat membantu dalam memperjelas hubungan antara kalimat-kalimat dalam suatu teks.

Kohesi leksikal adalah penanda hubungan yang dipakai antarkalimat menggunakan kata atau leksikal. Kohesi leksikal ini dapat menambah keindahan bahasa dalam wacana (Lestari, dkk., 2020). Kohesi leksikal juga digunakan untuk memberikan kejelasan terkait informasi yang ingin disampaikan dengan memanfaatkan rangkaian kata yang padu. Jenis bidang kohesi leksikal meliputi antonimi (perlawanan kata), hiponimi (hubungan antara kata khusus dengan umum), sinonimi (padanan kata), kolokasi (sanding kata), repetisi (pengulangan), dan ekuivalensi.

Karya sastra yang dapat dianalisis dari segi wacana berdasarkan kohesi leksikal dan gramatikal adalah novel. Menurut Damono (1978:3) yaitu novel mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi dan berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Contoh penelitian tentang novel yang dikaji dengan kohesi leksikal dan gramatikal yaitu pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang dilakukan oleh Hardiaz, dkk. (2020). Penggunaan kohesi dalam sebuah wacana seperti novel sangat berpengaruh untuk menentukan baik tidaknya wacana tersebut

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Zulaiha (2014), Kusuma & Sabardila (2022), dan Alfari (2015). Ketiga penelitian sepadan dengan penelitian ini yaitu menelaah kohesi gramatikal dan leksikal pada novel. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada jenis novel yang ditelaah. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat ditarik hasil penelitian terdapat kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi. Sedangkan kohesi gramatikal diperoleh konjungsi, referensi, elipsis, dan substitusi.

Penelitian difokuskan untuk (1) menguraikan wujud penggunaan kohesi leksikal pada *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia, (2) mendeskripsikan wujud penggunaan kohesi gramatikal pada *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia. *Novel Senja & Pagi* bergenre roman mengenai perjalanan cinta Alffy Rev dan Linka Angelia (pengarang *Novel Senja & Pagi*). Perjalanan cinta Alffy dan Linka dimulai dari dunia musik yang mengantarkan mereka ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Berikut sampul buku *Novel Senja & Pagi* dapat dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Sampul buku *Novel Senja & Pagi*

Novel Senja & Pagi merupakan kisah nyata perjalanan cinta antara Alffy dan Linka. Cover *Novel Senja & Pagi* bergambar 2 orang yang sedang mendaki gunung dengan background awan gelap menandakan senja sedangkan awan cerah menandakan pagi. Sesuai dengan ceritanya, Alffy berhasil mengembangkan ide dari bakatnya dengan membuat video sebuah cover lagu dengan background gunung Penanggungan. Cover lagu tersebut berkesempatan untuk ditayangkan pada acara penutupan Asian Games 2018 di Indonesia sebagai tuan rumahnya.

Metode

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena hasil penyajian analisis berbentuk kata bukan angka. Moleong (2011: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan tahapan pengambilan data untuk mengetahui persoalan sosial sesuai dengan dengan dasar penelitian secara keseluruhan (holistik) dan ditulis dengan kata-kata secara alamiah. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Sumber data yang didapatkan berasal dari novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia dengan jumlah halaman 200, diterbitkan oleh Loveable x bhumi anoma, Jakarta pada tahun 2019.

Menurut Arikunto (2010:188) menjelaskan penelitian adalah subjek yang penting untuk ditelaah oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah kohesi leksikal dan gramatikal pada novel *Senja dan Pagi*. Instrumen penelitian ini dari penulis sendiri dan buku tentang wacana. Teknik pengambilan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Teknik telaah atau analisis data menerapkan metode agih. Metode agih memfokuskan atau menggunakan bahasa itu sendiri (Sudaryanto 2015: 15). Langkah yang diimplementasikan penulis yaitu membaca secara detail dilihat dari unsur bahasa dari keseluruhan isi novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia, kemudian dianalisis dari segi kohesi leksikal dan gramatikal.

Hasil

Novel Senja & Pagi ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia, diperoleh kohesi gramatikal dan leksikal. Ragam kohesi gramatikal adalah konjungsi, referensi, elipsis, dan substitusi. Adapun kohesi leksikal yakni ekuivalensi (kesetaraan), repetisi, antonim (lawan kata), hiponimi, kolokasi (perpaduan kata), sinonimi (persamaan kata).

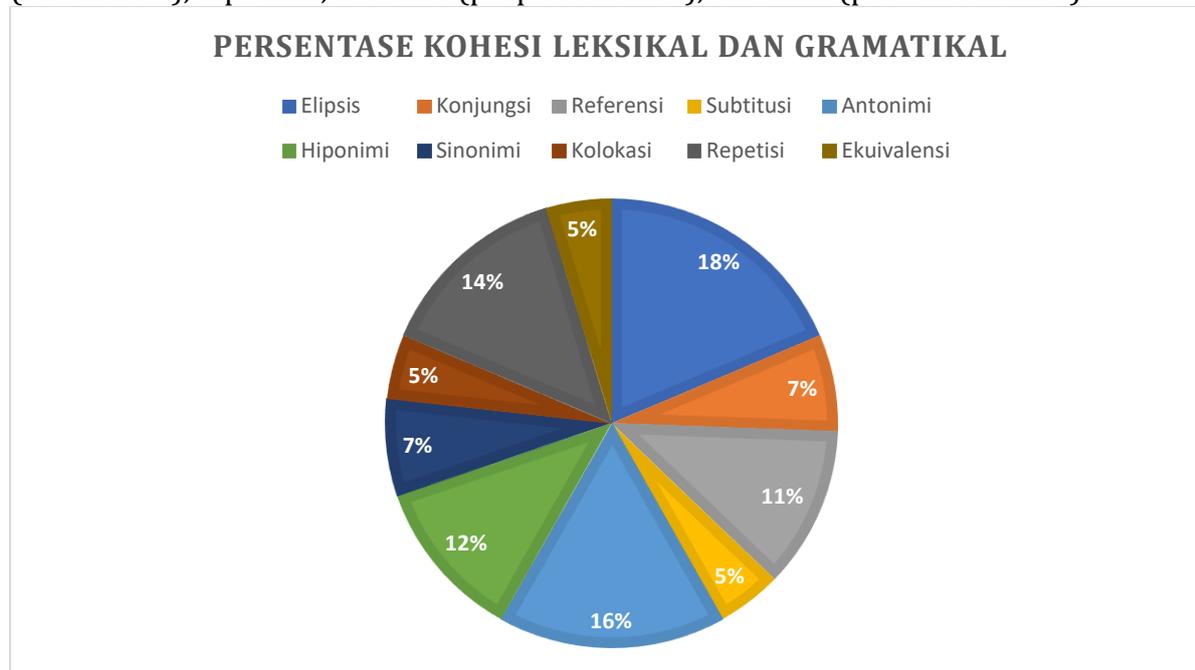


Diagram 1. Presentasi Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada *Novel Senja & Pagi*

Diagram tersebut menunjukkan persentase kohesi gramatikal dan leksikal yang ditemukan dalam *Novel Senja & Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Ditemukan bahwa kohesi gramatikal elipsis memiliki jumlah paling banyak dalam diagram tersebut yakni 18% dengan 8 data. Konjungsi memiliki jumlah sebanyak 7% dengan 3 data. Referensi memiliki jumlah sebanyak 11% dengan 5 data. Substitusi memiliki jumlah sebanyak 5% dengan 2 data. Antonimi memiliki jumlah sebanyak 16% dengan 7 data. Hiponimi memiliki jumlah sebanyak 12% dengan 5 data. Sinonimi memiliki jumlah sebanyak 7% dengan 3 data. Kolokasi memiliki jumlah sebanyak 5% dengan 2 data. Repetisi memiliki jumlah sebanyak 14% dengan 6 data. Ekuivalensi memiliki jumlah sebanyak 5% dengan 2 data.

Bentuk Kohesi Leksikal Pada *Novel Senja & Pagi* Ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia

Kalimat harmonis dapat diciptakan dengan penggunaan kohesi untuk menimbulkan dampak bahasa yang indah untuk menampilkan kesan indah pada novel. Pemakaian kohesi leksikal dilakukan dengan cara pemilihan diksi atau kata yang tepat agar tercipta hubungan yang selaras antara kata yang sebelumnya maupun sesudahnya. Dari 200 halaman terdapat 25 data kohesi leksikal dalam novel antara lain : 7 antonim, 5 hiponimi, 3 sinonimi, 2 kolokasi, 6 repetisi, dan 2 ekuivalensi.

Repetisi

Repetisi dalam analisis wacana memiliki arti pengulangan. Menurut Darmawati (2021:304) repetisi adalah penambahan atau persamaan unsur leksikal dalam konteks pengacuan, dan diulang secara terus-menerus. Berikut data yang termasuk repetisi.

(1) *Saat masih kecil, **rumah-rumah** di lingkungan ini adalah **rumah-rumah** yang sangat sederhana. Bahkan, masih ada **rumah-rumah** yang berdingding bilik dan berpagar bambu-bambu kurus. Tapi sekarang yang saya lewati adalah **rumah-rumah** dengan cat mencolok, sudah dipagar besi, bahkan ada mobil yang terparkir di beberapa rumah. (Senja dan Pagi, 2019:28)*

Data (1) terdapat repetisi mesodiplosis dari kata 'rumah-rumah' yang diulang sebanyak 4 kali dalam 3 kalimat. Repetisi mesodiplosis merupakan pengulangan yang terdapat di tengah kalimat. Kata 'rumah-rumah' memiliki makna tempat tinggal makhluk hidup termasuk manusia. Bentuk dasar kata 'rumah-rumah' yaitu rumah. Kata 'rumah-rumah' terjadi proses morfologis berupa pengulangan seluruh.

(2) *Sejurus kemudian, **tangan** kami sudah menumpuk di atas **tangan** Tazar. Saya jadi **tangan** terakhir sekaligus yang berada di tumpukan **tangan** teratas **tangan** kami. (Senja dan Pagi, 2019:45)*

Data (2) terdapat repetisi mesodiplosis pada kata 'tangan' yang diulang sebanyak 5 kali dalam dua kalimat. Kata 'tangan' termasuk repetisi mesodiplosis karena diulang berkali-kali di tengah kalimat. Kata 'tangan' memiliki satu morfem dan termasuk morfem bebas. Kata 'tangan' termasuk kata dasar.

(3) *Orkestra kecil-kecilan **sudah**. Sinden **sudah**. Sape dan gamelan juga **sudah**. (Senja dan Pagi, 2019:49)*

Data (3) terdapat repetisi epifora pada kata 'sudah' yang diulang sebanyak 3 kali. Kata 'sudah' termasuk repetisi epifora karena perulangannya terjadi di akhir kalimat. Kata 'sudah' memiliki arti sesuatu pekerjaan yang telah selesai dilakukan. Jadi, repetisi epifora pada kata 'sudah' digunakan untuk memberikan penegasan bahwa pekerjaan tersebut telah selesai.

(4) *Sejak itu, saya ingin karya-karya saya menjadi karya yang **idealis**, tapi tetap diterima banyak orang. Tapi saya selalu berpikir bahwa materi **idealis** kalau diterima oleh orang banyak juga **idealis**, itu menjadi hal yang biasa. Ketika, materi **idealis** diterima oleh orang awam, itulah yang luar biasa. (Senja dan Pagi, 2019:76)*

Data (4) terdapat repetisi mesodiplosis pada kata 'idealis' yang diulang sebanyak 3 kali. Kata 'idealis' berasal dari kata serapan 'idealist'. Kata 'idealist' termasuk jenis kata serapan adaptasi. Dilihat dari afiks, kata 'idealis' termasuk imbuhan akhiran (sufiks) yang berasal dari morfem ideal dan akhiran -is.

(5) *Jelas itu urusan Linka, tapi **saya ingin** dia tahu profil saya. Atau lebih tepatnya, **saya ingin** dia seenggaknya mengintip karya saya. **Saya ingin** menghilangkan keraguan yang saya rasakan dari balasan pesan Linka. **Saya ingin** Linka tahu kalau saya serius mengajaknya kerja sama, bukan sekedar mengumbar modus receh. (Senja dan Pagi, 2019:88)*

Data (5) terdapat repetisi mesodiplosis dan repetisi anaphora pada kata 'saya ingin' yang diulang sebanyak 3 kali. Pengulangan kata 'saya ingin' terjadi di tengah kalimat dan juga depan kalimat. Kalimat 'saya ingin' memiliki pola S+P, dengan rincian 'saya' sebagai subjek, dan 'ingin' berperan sebagai predikat.

(6) *Saya yang memegang **keputusan** di keluarga. Pada awalnya terasa berat, tapi Ibu dan Anggun selalu mendukung **keputusan** saya. Dan saya yakin, **keputusan** saya kali ini adalah **keputusan** yang paling tepat. **Keputusan** yang saya belum pernah rasakan bisa seyakini ini dalam memilih. (Senja dan Pagi, 2019: 127-128)*

Data (6) terdapat repetisi mesodiplosis pada kata 'keputusan' yang diulang sebanyak 4 kali di tengah kalimat. Selain itu, kata 'keputusan' juga mengandung repetisi anaphora karena perulangan berada di depan kalimat. Dari segi jenis afiks, kata 'keputusan' termasuk konfiks ke-an. Kata dasar dari 'keputusan' yaitu putus.

Antonimi/Lawan Kata

Antonimi mengandung makna perlawanan kata. Pernyataan tersebut sejalan Nurfitriani, dkk (2018: 43) antonimi merupakan kata yang artinya berlawanan. Data terkait antonim pada *Novel Senja & Pagi* terdapat 7 data. Berikut data yang termasuk antonimi.

(7) *Mengenang suatu perjalanan panjang memang nggak semuanya **baik**, dan **buruk** juga. (Senja dan Pagi, 2019:35)*

Data (7) terdapat perlawanan kata yang berjenis antonim mutlak dari kata 'baik' dan 'buruk'. Kata 'baik' bermakna sesuatu yang positif, begitu juga berlawanan dengan kata 'buruk' memiliki makna sesuatu yang negatif. Jadi, antonim mutlak adalah kata-kata yang berlawanan artinya secara langsung.

(8) *Tinggal bagaimana setiap orang memaknai **awal** dan **akhir** perjalanan masing-masing. (Senja dan Pagi, 2019:35)*

Data (8) terdapat antonim pada kata 'awal' dan 'akhir'. Data (8) sesuai dengan hasil penelitian Asror (2021:194) yang sama-sama menemukan data antonim 'awal' dan 'akhir'. Kata 'awal' dan 'akhir' termasuk antonim mutlak karena sudah tidak dapat diganti atau diubah. Contoh lain dari antonimi mutlak yaitu kata 'besar' dan 'kecil' karena memiliki arti yang berlawanan.

(9) *Nggak peduli badan **kurus** atau **gemuk**, semua berusaha untuk menghalau dingin dengan jaket tebal. (Senja dan Pagi, 2019:54)*

Data (9) terdapat antonim gradasi atau oposisi kutub pada kata 'kurus' dan 'gemuk'. Antonim gradasi adalah ketika dua kata memiliki hubungan kebalikan, tetapi tidak mutlak saling mengecualikan satu sama lain. Misalnya, seseorang yang kurus belum tentu tidak bisa gemuk, begitu juga sebaliknya, seseorang yang gemuk belum tentu tidak bisa kurus.

(10) *Tangan kiri terangkat ke udara, membuat garis imajiner dari **kiri** ke **kanan**. (Senja dan Pagi, 2019:60)*

Data (10) terdapat antonim mutlak pada kata 'kiri' dan 'kanan'. Kata 'kiri' dan 'kanan' tidak dapat diubah maknanya, maka disebut antonim mutlak. Kata 'kiri' dan 'kanan' termasuk antonimi oposisi relasional. Antonimi relasional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua kata yang memiliki arti yang berlawanan dan saling berkaitan.

(11) *Posisi saya belum berubah, tetap berada di depan layar laptop sambil mendengarkan lagu-lagu cinta baik yang **lokal** maupun **luar negeri**. (Senja dan Pagi, 2019:76)*

Data (11) terdapat antonim relasional pada kata 'lokal' dan 'luar negeri'. Kata 'lokal' memiliki makna dalam negeri. Sedangkan kata 'luar negeri' bermakna negara asing. Antonim relasional disebut juga antonim yang saling berhubungan.

(12) *Kursor saya gerakan dari **atas** ke **bawah** sambil mata ini memindai satu judul file yang saya butuhkan sekarang. (Senja dan Pagi, 2019:77)*

Data (12) terdapat antonim mutlak pada kata 'atas' dan 'bawah'. Kata 'atas' memiliki makna naik, Sedangkan kata 'bawah' bermakna turun. Antonim mutlak adalah pasangan kata yang memiliki makna yang berlawanan sepenuhnya. Kata 'atas' dan

'bawah' termasuk contoh dari antonim mutlak karena maknanya benar-benar berlawanan satu sama lain.

(13) *Entah saya harus **senang** atau **sedih**. (Senja dan Pagi, 2019:137)*

Data (13) terdapat antonim relatif atau gradasi pada kata 'senang' dan 'sedih'. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Firdaus & Pramitasari (2023:240) sama-sama menemukan data 'senang' dan 'sedih'. Kata senang dan sedih memiliki hubungan yang berlawanan dalam konteks perasaan atau emosi seseorang.

Sinonimi

Sinonimi atau persamaan kata adalah aspek leksikal yang memiliki makna sama untuk mewujudkan kepaduan wacana. Menurut Sumarlam (2003:39) sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara lingual.

(14) *Linka ramah banget, tanggap, **asyik**, **seru**, dan **nggak pasif**. (Senja dan Pagi, 2019:108)*

Data (14) menunjukkan adanya persamaan kata (sinonimi) pada kata 'asyik' dan 'seru'. Kata 'asyik' dan 'seru' menunjukkan suatu perasaan yang senang. Kedua kata tersebut bisa digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan.

(15) *Saya berdiri di bawahnya, dan di antara lautan manusia yang akan disentak oleh rasa **bangga** dan **kagum** terhadap Indonesia. (Senja dan Pagi, 2019:116)*

Data (15) terdapat persamaan kata pada 'bangga' dan 'kagum'. Kata 'bangga' dan 'kagum' sama-sama memiliki makna perasaan terkesan terhadap sesuatu.

(16) ***Tahap** demi tahap terus saya lewati. Dari **langkah** kecil saya membuat demo launchpad di Instagram hingga akhirnya dilirik orang-orang membuat saya terpilih menjadi brand ambassador Launchpad Indonesia. (Senja dan Pagi, 2019:38)*

Data (16) terdapat persamaan kata pada kata 'tahap' dan 'langkah'. Kedua kata tersebut memiliki makna proses atau kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa meskipun kata 'tahap' dan 'langkah' terdengar berbeda, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu proses atau kegiatan yang harus dilakukan.

Hiponimi

Hiponimi adalah bagian linguistik (kata atau frasa) yang maknanya terkandung dalam makna kata atau frasa lain. Hiponim adalah ungkapan (kata, biasanya, atau frasa atau klausa) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan lain.

(17) *Tapi, bukannya buah semacam **jeruk**, **apel** atau **pisang**. (Senja dan Pagi, 2019:111)*

Data (17) menunjukkan adanya hiponimi tentang jenis-jenis buah. Hal itu dibuktikan pada frasa 'jeruk, apel atau pisang'. Dengan kata lain, jeruk, apel, dan pisang adalah contoh-contoh spesifik dari kategori buah secara umum. Jadi, data ini menunjukkan bahwa terdapat variasi jenis buah yang bisa dimasukkan ke dalam kategori buah sebagai hiponiminya.

(18) *Mainan Ayah bukan alat seperti gitar, tapi **kayu**, **palu**, **paku**, **vernisi**, dan sebagainya yang bisa membantunya membuat furnitur. (Senja dan Pagi, 2019:14)*

Data (18) terdapat hiponimi pada frasa 'kayu, palu, paku, vernis'. Alat-alat tersebut tergolong alat-alat untuk membuat furniture, oleh karena itu termasuk jenis wacana hiponimi. Hiponimi adalah kata-kata yang memiliki hubungan hierarkis di mana satu kata lebih umum (furniture) dan kata-kata lainnya lebih spesifik (kayu, palu, paku, vernis) yang terkait dengan kategori tersebut.

(19) Ayah nggak punya **mobil keluaran tahun 2006 bertipe hatchback, MVP, apalagi SUV**. (Senja dan Pagi, 2019:27).

Data (19) terdapat hiponimi berupa jenis mobil-mobil. Hal itu dibuktikan pada frasa 'mobil keluaran tahun 2006 bertipe hatchback, MVP, apalagi SUV'. Mobil hatchback memiliki bentuk belakang terbuka dan bagasi terintegrasi. Mobil MVP biasanya lebih besar dengan lebih banyak ruang, cocok untuk keluarga besar atau barang. Mobil SUV memiliki desain lebih tinggi dan kokoh, ideal untuk medan off-road.

(20) **Chicken, nugget, tempe keripik** jadi makanan kami pagi ini. (Senja dan Pagi, 2019:57).

Data (20) terdapat hiponimi mengenai jenis-jenis makanan, dibuktikan pada frasa 'Chicken, nugget, tempe keripik'.

(21) **Kaus dan jaket** Farhad kini sudah berganyi dengan **kemeja hitam dan rompi songket merah**. (Senja dan Pagi, 2019:59).

Data (21) terdapat hiponimi dari frasa 'Kaus dan jaket' dan 'kemeja hitam dan rompi songket merah'. Frasa "Kaus" dan "jaket" dan "kemeja hitam" dan "rompi songket merah" semuanya termasuk dalam kategori pakaian.

Kolokasi

Kolokasi disebut juga sandingan kata. Maksud dari sandingan kata yaitu kata antara satu dengan kata lainnya memiliki arti hampir sepadan atau sama. Pemilihan kata untuk mewujudkan kolokasi memiliki kekuatan yang berbeda, baik lemah, kuat, maupun tetap (tidak dapat diubah). Kolokasi ialah asosiasi tertentu dalam menggunakan pemilihan frasa atau kata yang cenderung diimplementasikan secara berdekatan.

(22) Cara yang penuh **keteguhan mental, tekad bulat, saling percaya, dan rasa bertanggung jawab**. (Senja dan Pagi, 2019:53)

Data (22) terdapat sanding kata (kolokasi) pada frasa 'keteguhan mental, tekad bulat, saling percaya, dan rasa bertanggung jawab'. Frasa-frasa ini memiliki makna tentang sikap seseorang yang sangat yakin dan konsisten dengan pendiriannya.

(23) Dan, mereka adalah orang-orang terdepan yang mau menyatukan pikiran, **visi, serta misi** bersama saya untuk mengeksekusi proyek ini. (Senja dan Pagi, 2019:68-70)

Data (23) terdapat kolokasi (sanding kata) pada frasa "visi serta misi". Kata 'visi' berarti tujuan sedangkan 'misi' adalah cara untuk mewujudkan visi tersebut. Kolokasi antara visi dan misi dalam frasa tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara tujuan dan cara untuk mencapainya.

Ekuivalensi

Ekuivalensi merujuk pada relasi kesesuaian antara satu unit bahasa dengan unit bahasa lain dalam suatu paradigma. Ekuivalensi dapat dianggap sebagai kata yang memiliki keterkaitan karena berasal dari akar kata yang sama. Berikut data yang menunjukkan ekuivalensi.

(24) Saya tersenyum masam **mengingat** bagaimana Ayah dulu meninggalkan saya; cepat, tiba-tiba tanpa **peringatan**. (Senja dan Pagi, 2019:36)

Data (24) terdapat kata yang berupa ekuivalensi atau kesepaan kata yaitu pada kata 'mengingat' dan 'peringatan' kata tersebut memiliki makna yang sama yang sepadan karena berasal dari kata dasar yang sama yaitu ingat. Ekuivalensi atau kesepaan kata terjadi ketika kata-kata memiliki makna yang serupa karena berasal dari kata dasar yang sama. Hal ini untuk memahami hubungan antara kata-kata dalam bahasa Indonesia.

(25) *Suara asli Farhad dan hasil take vocal sewaktu di rumah menyatu menjadi satu. (Senja dan Pagi, 2019:61)*

Data (25) terdapat kata yang berupa ekuivalensi atau kesepaanan kata yaitu pada kata 'menyatu dan 'satu' kata tersebut memiliki makna yang sama yang sepadan karena berasal dari kata dasar yang sama yaitu satu.

Bentuk Kohesi Gramatikal Pada Novel *Senja & Pagi* Karya Alffy Rev dan Linka Angelia

Kohesi gramatikal adalah relasi semantis antarunsur bahasa yang ditandai oleh alat gramatikal, adalah alat-alat tata bahasa dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Alat-alat tata bahasa dalam kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Dari 200 halaman terdapat 18 data kohesi gramatikal dalam *Novel Senja & Pagi* ciptaan Alffy Rev dan Linka Angelia yaitu 8 elipsis, 3 konjungsi, 5 referensi, dan 2 substitusi.

Referensi

Kohesi gramatikal yang berwujud referensi menekankan hubungan antara kata dan objeknya. Objek yang berada di luar teks mengindikasikan adanya referensi eksoforis, sedangkan objek yang berada di dalam teks menandakan adanya referensi endoforis. Kohesi gramatikal yang berwujud referensi membantu dalam memahami hubungan antara kata dan objeknya dalam teks.

(26) *Dan, satu yang paling terasa perubahannya, nggak ada lagi ikatan tegas antara Ayah dan Ibu. Kecocokan mereka goyang sehingga berpisah menjadi jalan yang tepat untuk dipilih. (Senja dan Pagi, 2019:19)*

Data (26) terdapat repetisi endoforis pada kata 'mereka'. Kata mereka merujuk pada Ayah dan Ibu. Repetisi endoforis digunakan dalam bahasa untuk menghindari pengulangan kata yang tidak perlu dan tetap menjaga kejelasan dalam kalimat.

(27) *Dan lagi, saya masih punya orang-orang yang bersama saya, terutama Ibu dan Anggun. Dulu, kami memang pernah berpisah, tapi itu bukan alasan saya memiliki hidup yang berantakan. (Senja dan Pagi, 2019:38)*

Data (27) terdapat repetisi endoforis pada kata 'kami'. Kata kami merujuk pada Saya, Ibu, dan Anggun. Kata "kami" digunakan untuk merujuk kepada orang yang sedang berbicara, ibu dari orang yang sedang berbicara, dan Anggun secara berulang kali untuk menjelaskan siapa yang melakukan kegiatan tersebut.

(28) *Dia melihat saya, Kak Nita, dan Mas Bagus bergantian. Sejurus kemudian, tangan kami sudah menumpuk di atas tangan Tazar. Saya jadi tangan terakhir sekaligus yang berada di tumpukan tangan teratas tangan kami. (Senja dan Pagi, 2019:45)*

Data (28) terdapat repetisi endoforis pada kata 'kami'. Kata kami merujuk pada saya, Kak Nita, dan Mas Bagus. Jadi, dalam konteks ini, kata "kami" digunakan untuk menyatakan bahwa pembicara adalah saya dan dua orang lainnya, yaitu Kak Nita dan Mas Bagus.

(29) *Indah ini anak institut di Yogya yang dulu mau saya masuki. Tapi, saya ketemu dia bukan saat saya ribet satu tahun di institut. (Senja dan Pagi, 2019:48)*

Data (29) bentuk dari referensi persona pronomina orang ketiga tunggal berupa kata "dia". Kata dia tersebut mengacu pada Indah.

(30) *Di mata saya, gunung Penanggungan adalah gunung yang ramah. Ia nggak terlalu tinggi untuk ukuran pendaki pemula. (Senja dan Pagi, 2019:52)*

Data (30) terdapat repetisi endoforis pada kata 'ia. Kata ia merujuk pada gunung Penanggungan. Repetisi endoforis artinya adalah pengulangan kata atau frasa yang sama dalam sebuah kalimat atau teks. Repetisi endoforis pada kata "ia" digunakan untuk memperjelas bahwa pembicara sedang berbicara tentang gunung Penanggungan.

Substitusi

Substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Substitusi berfungsi untuk menampilkan penggunaan bahasa yang bervariasi.

(31) Sebagai **personal manager**, Kak Nita yang mengatur semua jadwal sampai baju-baju perform yang akan saya pakai. (Senja dan Pagi, 2019:56)

Data (31) terdapat substitusi pada kata 'personal manager'. Kata 'personal manager' dalam data (31) digunakan untuk menggantikan kata Kak Nita pada kata sebelumnya. Penggantian tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan pada kata yang sama. Penggunaan substitusi yang memperkaya struktur kalimat dan memberikan informasi tambahan mengenai peran Kak Nita sebagai manajer pribadi.

(32) Ayah nggak menanggapi lagi, **beliau** langsung berjalan mendekati saya. (Senja dan Pagi, 2019:29)

Data (32) terdapat substitusi pada kata 'beliau'. Kata 'beliau' digunakan untuk mengganti kata 'Ayah'. *Novel Senja & Pagi* mengandung nilai pembelajaran sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari mengenai bahasa sesuai konteks, yaitu penggunaan bahasa terhadap siapa, dimana, dan bahasanya apa. Penggunaan kata 'beliau' membantu untuk menjaga kesopanan dan penghormatan terhadap Ayah.

Elipsis

Elipsis sering kali disebut juga pelepasan, yakni penghilangan kata-kata yang dapat dimunculkan kembali dalam suatu pemahaman. Jadi, elipsis adalah penghilangan kata-kata yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk dipahami konteks kalimatnya.

(33) **Saya** nggak menyesali perpisahan itu, tapi [**saya**] berusaha untuk memahami keputusan mereka. (Senja dan Pagi, 2019:20)

Data (33) terdapat proses elipsis pada kata 'saya' sebelum kalimat 'berusaha untuk memahami keputusan mereka'. Kalimat tersebut ada frasa yang dihilangkan agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Elipsis adalah teknik dalam bahasa untuk menghilangkan kata-kata yang dianggap tidak penting agar kalimat menjadi lebih sederhana.

(34) Hingga pada akhirnya, siapa yang tahu, Surabaya bukan hanya menjadi **tempat** saya menuntut ilmu, tapi juga [**tempat**] persinggahan pertama saya sebelum menjelajah lebih jauh. (Senja dan Pagi, 2019:22)

Data (34) terdapat proses elipsis pada kata 'tempat' sebelum kalimat 'persinggahan pertama saya sebelum menjelajah lebih jauh'.

(35) Setiap kali saya pulang ke Mojokerto atau hendak pergi lagi untuk sekolah, **Ayah** selalu menjemput dan [**Ayah**] mengantar saya ke stasiun. (Senja dan Pagi, 2019:27)

Data (35) terdapat proses elipsis pada kata [Ayah] sebelum kalimat 'mengantar saya ke stasiun'. Proses elipsis ini terjadi ketika kata "Ayah" dihilangkan namun maknanya tetap bisa dipahami dari konteks kalimat sebelumnya. Jadi, meskipun kata "Ayah" tidak disebutkan secara eksplisit, masih bisa dipahami bahwa Ayah yang dimaksud adalah yang menjemput dan mengantarkan penulis ke stasiun.

(36) **Saya** mandi, [**Saya**] shalat magrib, lalu [**Saya**] berdoa pada Allah agar selalu diberi kekuatan untuk mempertanggungjawabkan pilihan saya. (Senja dan Pagi, 2019:28)

Data (36) terdapat proses ellipsis pada frasa 'saya'. Jika tidak terjadi proses ellipsis, maka kalimat menjadi "**Saya** mandi, **saya** shalat magrib, lalu **saya** berdoa pada Allah agar selalu diberi kekuatan untuk mempertanggungjawabkan pilihan saya. Hal ini dilakukan agar pembaca mudah memahami isi di dalam cerita tersebut.

(37) **Saya** pergi menyendiri ke Pulau Bawean, [**Saya**] berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan menyakitkan. (Senja dan Pagi, 2019:36)

Data (37) Terdapat proses ellipsis kata 'saya' Sehingga kalimat menjadi 'Saya pergi menyendiri ke Pulau Bawean, [**Saya**] berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan menyakitkan'.

(38) Di momen **Indonesia** menjadi center point dan [**Indonesia**] disorot oleh mata dunia inilah, saya ingin memberikan karya terbaik untuk Indonesia. (Senja dan Pagi, 2019:42-43)

Data (38) terdapat proses ellipsis pada kata 'Indonesia' sebelum kalimat 'disorot oleh mata dunia inilah, saya ingin memberikan karya terbaik untuk Indonesia'. Kalimat tersebut ingin menyampaikan bahwa Indonesia mendapat perhatian dari seluruh dunia dan penulis ingin memberikan yang terbaik untuk negara Indonesia.

Dengan adanya ellipsis ini, kalimat menjadi lebih singkat namun tetap dapat dipahami maknanya. Jadi, ellipsis digunakan untuk menghindari pengulangan kata-kata yang tidak perlu dan membuat kalimat menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami.

(39) Perpaduan ini benar-benar membuat **saya** puas, [**Saya**] bangga, dan [**Saya**] bersyukur. (Senja dan Pagi, 2019:62)

Data (39) terdapat proses ellipsis pada kata 'saya' sebanyak 2 kali. Kalimat pada data (39) menjadi 'Perpaduan ini benar-benar membuat **saya** puas, [**Saya**] bangga, dan [**Saya**] bersyukur'. Kata 'saya' sebenarnya tidak perlu diulang dua kali karena sudah jelas dari konteks kalimat sebelumnya. Jadi, kata 'saya' dihilangkan agar kalimat tetap terdengar alami dan tidak terlalu berlebihan.

(40) **Saya** sendiri merapatkan jaket dan [**Saya**] menutupi kepala dengan hoodie. (Senja dan Pagi, 2019:54)

Data (40) terdapat proses ellipsis pada kata 'saya'. Sehingga kalimat data (40) menjadi '**Saya** sendiri merapatkan jaket dan [**Saya**] menutupi kepala dengan hoodie'. Namun, karena kata 'saya' sudah disebutkan sebelumnya, maka kata tersebut dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat secara keseluruhan.

Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan gagasan-gagasan dalam kalimat. Ada dua jenis konjungsi yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Sebagai alat kohesi, konjungsi yang menghubungkan gagasan-gagasan di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat. Sementara itu, konjungsi antarkalimat adalah alat kohesi yang menghubungkan gagasan-gagasan dalam kalimat yang berbeda. Jadi, konjungsi membantu untuk menyusun kalimat agar lebih jelas dan teratur.

(41) Tangan kanan memegang handphone, ibu jari sibuk scrolling, sedangkan mata teliti saat memperhatikan foto-foto Linka. (Senja dan Pagi, 2019:85)

Data (41) ditemukan konjungsi berupa konjungsi intrakalimat pada kata 'sedangkan'. Di sini, kata "sedangkan" adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan dua aksi yang berbeda yang dilakukan oleh orang yang sama.

(42) *Kami langsung memutuskan berusaha dulu mencari gedung dan masjid untuk tempat akad besok, baru nanti bicara kembali dengan papa. (Senja dan Pagi, 2019:148)*

Data (42) terdapat pemakaian konjungsi 'dan' yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata dalam satu kalimat. Pemakaian konjungsi 'dan' disebut juga konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat sendiri terbagi menjadi 2 yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif. Konjungsi 'dan' termasuk juga konjungsi koordinatif berupa konjungsi penambahan.

(43) *Tetapi, kenyataan menjauhkan kita dari harapan. (Senja dan Pagi, 2019:39)*

Data (43) terdapat konjungsi 'tetapi'. Konjungsi 'tetapi' termasuk konjungsi antarkalimat karena menghubungkan pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, konjungsi "tetapi" termasuk dalam konjungsi antarkalimat karena menghubungkan dua kalimat yang berbeda maknanya. Dapat disimpulkan konjungsi sangat penting dalam bahasa Indonesia karena membantu menyusun kalimat agar lebih mudah dipahami dan terstruktur dengan baik.

Hubungan Wacana Berupa Kohesi Leksikal Dan Gramatikal Dalam Novel *Senja & Pagi*

Kohesi leksikal dan gramatikal berperan penting dalam sebuah wacana yang padu. Kohesi leksikal dan gramatikal berhubungan dengan pembelajaran sosiolinguistik, karena sama-sama mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, dan tata tingkat bahasa. Kohesi leksikal mempelajari tentang cara kata-kata terhubung satu sama lain, sementara kohesi gramatikal mempelajari tentang cara struktur kalimat dibangun.

Hubungan kohesi leksikal dengan pembelajaran sosiolinguistik dibuktikan pada data (15) *Saya berdiri di bawahnya, dan di antara lautan manusia yang akan **disentak** oleh rasa bangga dan kagum terhadap Indonesia. (Senja dan Pagi, 2019:116)*. Pada data (15) terdapat kohesi leksikal berupa sinonimi. Selain itu, data (15) juga mengandung pembelajaran sosiolinguistik berupa variasi bahasa dialek pada kata 'disentak'. Kata 'disentak' merupakan dialek bahasa Madura.

Hubungan kohesi gramatikal dalam pembelajaran sosiolinguistik dapat dibuktikan pada data (32) *Ayah nggak menanggapi lagi, **beliau** langsung berjalan mendekati saya. (Senja dan Pagi, 2019:29)*. Data (32) terdapat penggunaan kohesi gramatikal berupa substitusi pada kata 'Ayah' digantikan dengan 'beliau'. Sejalan dengan pengertian sosiolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dari data (32) membuktikan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, yaitu kepada siapa berbicara, siapa yang berbicara, dan apa bahasanya. Dalam kutipan data (32) kata 'ayah' digantikan dengan kata 'beliau' karena seorang anak yang menerapkan nilai kesopanan dan kehormatan pada orang tua maupun orang yang lebih tua.

Jadi, kohesi leksikal dan gramatikal sangat penting dalam sebuah tulisan agar pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan lancar dan mudah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sosiolinguistik dengan wacana dalam penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal adalah sama-sama menitikberatkan bahasa dalam sebuah konteks di dalam masyarakat.

Simpulan

Dilihat dari jumlah data, maka kohesi leksikal lebih banyak ditemukan daripada kohesi gramatikal. Kohesi leksikal sebanyak 25 data, Sedangkan kohesi gramatikal berjumlah 18 data. Diantara jenis kohesi, paling banyak yang ditemukan yaitu ellipsis. Sedangkan kohesi yang paling sedikit yaitu konjungsi. Dari pembahasan kohesi leksikal maupun gramatikal, novel "Senja & Pagi" ciptaan Alffy Rev & Linka Angelia merupakan novel yang kohesif sehingga kalimat dalam novel menjadi selaras atau padu. *Novel Senja & Pagi* menggambarkan perjalanan cinta yang penuh liku-liku antara Alffy dan Linka dengan latar belakang dunia musik yang memperkaya cerita. Hubungan antara wacana berupa kohesi leksikal dan gramatikal dalam *Novel Senja & Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia yaitu sama-sama menitikberatkan bahasa dalam sebuah konteks di dalam masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal dalam sebuah karya sastra seperti novel. Selain itu, penelitian ini diperlukan sebagai penunjang pembelajaran terutama kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Alfaris, R. (2015). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Wulandari Karya Yunani. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(4), 76-83. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2201>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73-80. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/9961>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asror, A. G. (2021). Aspek Leksikal pada Wacana Cerita Rakyat Asal Mula Beledug Kuwu Grobogan Jawa Tengah. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 191-195. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1158>
- Damono, Supardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan DPK.
- Darmawati. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Mahasiswa Informatika Kelas 1D Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 7(1): 295-306. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1183>
- Firdaus, K. S., & Pramitasari, A. (2023). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Band Noah dan Implikasinya Pada Pembelajaran di SMA. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 236-245. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1579>
- Hardiaz, R. M., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2020). Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pancasakti Tegal*. <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/323>
- Kusuma, A. P., & Sabardila, A. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Layangan Putus. *SeBaSa*, 5(2), 374-388. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/5971>

- Lestari, P. P., Darmini, W., & Sudiyana, B. (2020). Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 76-87. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.761>
- Moleong, Lexy J. (2011). *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfitriani., Rajab, B., & Azwadi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1): 39-49
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261-267. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/8230>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Zulaiha, W. P. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(1), 56-62. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1564>